

FAKTOR YANG BERPERAN TERHADAP KINERJA GURU SLB SWASTA

Tri Panca Titis Arbiansyah^{1*}, Samantha Novrianto², Emha Zainul Mukminin³

¹Fakultas Psikologi Universitas Borobudur, Jakarta Timur

²Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta Pusat

³Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, STID Mustafa Ibrahim AL-Ishlahuddiny, Lombok Barat

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional dan *coping stress* terhadap kinerja guru di SLB Sekolah Swasta. Variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan *coping stress* sebagai variabel independen dan kinerja sebagai variabel dependen. Hipotesis major penelitian ini adalah adanya pengaruh antara kecerdasan emosional dan *coping stress* terhadap kinerja guru. Populasi penelitian adalah guru Miracle School, dan ukuran sampel penelitian ini mencakup sampel jenuh sebanyak 30 guru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur kinerja mengacu UU No 14 tahun 2015, *coping stress* mengacu pada teori Lazarus dan Folkman, dan kecerdasan emosional mengacu pada *Assesing Emotional Scale (AES)*. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara kecerdasan emosi dan *coping stress* terhadap kinerja guru, implikasi yang diharapkan dari penelitian adalah variabel kecerdasan emosi dan *coping stress* berperan penting terhadap pencapaian kinerja guru oleh karenanya, kepala sekolah diharapkan memahami, mengetahui dan memberikan solusi terbaik dalam melihat hasil kinerja terbaik gurunya di tinjau dari variabel kecerdasan emosi dan *coping stress* untuk menentukan solusi dari permasalahan para guru di SLB Swasta dengan pembagian beban kerja dan penghasilan yang wajar.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi, Coping Stress, Kinerja Guru

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of emotional intelligence and coping stress on teacher performance in SLB Private Schools. The variables in this case emotional intelligence and coping stress as independent variables and performance is a dependent variable. The major hypothesis of this study is the influence of emotional intelligence and coping stress on teacher performance. The study population was Miracle School teachers, and the sample size of study was a saturated sample of 30 teachers. Data collection techniques are carried out using performance measurement tools referring to Law No. 14 year 2015, coping stress the theory of Lazarus and Folkman, and emotional intelligence refers to the *Assesing Emotional Scale (AES)*. The data analysis technique use regression in SPSS program. The results shows there is an influence between emotional intelligence and coping stress on teacher performance, The Implication of study is emotional intelligence and coping stress an important role in achieving teacher performance, therefore, principals are expected to understand, know and provide the best solutions in seeing performance results of their teachers in emotional intelligence and coping stress, variables to determine solutions to the problems of teachers in private school with a reasonable division of workload and income.

Keywords: Emotional Intelligence, Coping Stress, Teacher Performance

*Corresponding Author:

Tri Panca Titis Arbiansyah
Fakultas Psikologi Universitas Borobudur, Jakarta Timur
Email: tri_panca@borobudur.ac.id

Article History

Submitted: 20 Agustus 2023

Accepted: 03 Maret 2024

Available online: 15 Maret 2024

PENDAHULUAN

Keberadaan guru bagi pendidikan dalam mencerdaskan anak bangsa sangatlah diperlukan. Negara Maju pastinya mengharuskan sumber daya manusia dituntut untuk dapat berkarya dan berinovasi. Kaisar Hirohito pasca perang dunia 2 setelah pengeboman kota penting industri Hiroshima dan Nagasaki mengumumkan kealahannya, namun kata dari kaisar tersebut adalah "hitunglah berapa banyak guru yang masih hidup dan bertahan dari bencana pengeboman yang masih bisa untuk mendidik". Dengan kutipan tersebut mengindikasikan bahwa guru merupakan aset yang berharga bagi negara sebagai sosok yang mengajarkan kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu negara yang mengedepankan guru sebagai tulang punggung pembangunan sumber daya manusia, maka negara tersebut akan maju, karena mencerdaskan untuk generasi selanjutnya.

Koeswara (2008) memaparkan bahwa peran guru sungguh sulit diganti oleh peran lainnya, walaupun teknologi dan informasi yang sudah maju, serta digitalisasi karena guru memiliki karakteristik yang khas serta tidak bisa digantikan oleh mesin yaitu rasa ikhlas dan welas asih, rasa tersebut bisa ditiru untuk anak muridnya, karena guru tidak hanya memberikan materi belajar namun mampu memberikan pengalaman dan cita karsa yang dapat diteladani oleh para siswanya.

Kebaharuan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah pada alat ukur yang digunakan sudah disesuaikan dengan

budaya yang ada di sekolah swasta, dan adanya pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosi guru terhadap kinerja guru, peran *coping stress* terhadap kinerja guru SLB di Sekolah Swasta negatif dan signifikan, hal ini terjadi karena adanya prediktor lain yang mempengaruhi variabel kecerdasan emosi dan *coping stress*.

Seperti halnya anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang bermartabat dan meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Data Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar, dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan sebanyak 26,85 ribu siswa bersekolah di sekolah luar biasa di seluruh Indonesia pada tahun 2023. Terdapat 2.286 unit SLB di seluruh Indonesia. Sebanyak 1.656 SLB berstatus sekolah swasta dan 630 SLB berstatus sekolah negeri. Pada tahun 2023, Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah SLB terbanyak, disusul Jawa Timur dan Jawa Tengah. (Kemdikbud, 2023).

Miracle School merupakan sekolah swasta yang terbentuk dan diperuntukan untuk siswa/siswi berkebutuhan khusus seperti gangguan ketunaan 60% penyandang *autisma*, 20% penyandang mental *reterdasi*, 10% penyandang *down syndrome*, 10% penyandang *global delay development*.

Guru yang bekerja di *Miracle School* merupakan pilihan yang memang memiliki karakteristik dan kemampuan belajar dan

mengajar pada anak berkebutuhan khusus. Kesulitan dalam prekrutan guru yang memiliki kemampuan tersebut pada anak berkebutuhan khusus sangatlah penting. Disisi lain keterbatasan fasilitas sekolah menuntut kreatifitas guru memberikan edukasi dan kenyamanan bagi anak didik. Orangtua dan penunggu siswa dengan mempertimbangkan rancangan fasilitas dan sarana agar siswa berkebutuhan khusus dapat mandiri agar tidak tergantung individu lainnya.

Penilaian kinerja para guru pada penelitian ini mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015. Departemen Pendidikan Nasional (2005) yang dikaitkan dengan tugas pokok dan fungsi guru di Miracle School, yaitu: pengetahuan karakteristik peserta didik, penguasaan teori dan prinsip pembelajaran, pengembangan program pembelajaran, kegiatan pembelajaran, pemahaman dan pengembangan potensi diri guru, penilaian dan evaluasi, bertindak sesuai etika dan norma guru, etos kerja dan tanggung jawab, objektivitas dan non-diskriminasi, komunikasi yang baik, penguasaan materi pembelajaran, konsep dan pola pikir terkait ilmu pengetahuan dan pengembangan profesi.

Pada tahun 2020 Miracle diterjang pandemic yang membuat para guru mengalami kesulitan finansial, setelah pulih dari pandemic dan siswa mulai berdatangan masuk, maka guru dituntut untuk memiliki kecerdasan emosi karena dalam pelaksanaan pembelajaran kondisi tersebut dapat mempengaruhi hasil

kerja, sehingga guru akan sulit fokus dalam pekerjaannya dan kurang bertanggungjawab.

Wirawan (2011) memaparkan bahwa kecerdasan emosi merupakan afeksi yang dialami pada saat guru menghadapi situasi tertentu baik pada tingkat level lemah atau tingkat level tinggi. Yusuf dan Nurisha (2015) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi merupakan perasaan diri sendiri dengan hasil empati, kasih sayang, motivasi dan kemampuan merespon suasana gembira dan kesedihan.

Problem yang seringkali dihadapi guru adalah tuntutan orangtua anak agar perkembangan anak mereka cepat membaik yang seringkali membuat guru menjadi stress, hal ini disebabkan karena seringkali keluarga menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada guru, padahal perkembangan anak lebih maksimal apabila ada kerjasama antar keduanya sekolah dan keluarga.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus yang berbeda membuat guru diharuskan memiliki kreatifitas dalam memberikan pelajaran serta memiliki kemampuan dan pengetahuan cukup, serta adanya faktor eksternal yang berperan terhadap hasil kinerja seperti kebutuhan hidup guru yang banyak dan pendapatan sering kali mempengaruhi dalam penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus.

Proses pembelajaran yang dialami guru dan siswa berkebutuhan khusus guru dapat mengembangkan berbagai usaha untuk mengelola stress yang dikenal dengan *coping stress*, strategi masing-masing para guru dalam

mengelola *coping stress* dengan cara merespon perubahan kondisi yang dialaminya dengan mengevaluasi situasi untuk menentukan usaha coping yang dilakukan (Rahmatika, 2014).

Darojat (2017) menjelaskan di penelitiannya guru yang terbiasa menghadapi anak berkebutuhan khusus memiliki strategi unik dengan 2 cara yaitu: *problem focus coping* cara mengatasi stress dengan pendekatan anak didiknya dan mencari dukungan kepada orangtua murid, dan *emotional focused coping* dimana guru memberikan refleksi diri seperti: berdoa atau beribadah, tidak memikirkan masalah yang dihadapi, serta melupakan permasalahan sejenak dengan mengobrol sesama guru atau menghibur diri dengan kegiatan lain.

Musradinur (2016) menjelaskan, manajemen stress atau *coping stress* mengacu pada tindakan serta upaya yang disadari atau tidak disadari dalam mengelola stres, serta aktivitas kognitif yang bertujuan menguasai, menoleransi, dan membatasi tuntutan yang dipaksakan.

Menurut pemaparan Meiriana (2016), *coping stress* melibatkan penyesuaian kognitif dan perilaku untuk mencapai kondisi yang lebih baik dan serta mengurangi, menoleransi tuntutan yang ada yang menyebabkan stres. Tantangan yang dihadapi oleh para guru di Miracle School dalam mendidik anak berkebutuhan khusus yang mengakibatkan guru mengalami stress, karena tuntutan dari orangtua, menyiapkan bahan ajar, serta kebutuhan hidup yang meningkat, seringkali

para guru dihadapkan pada orangtua yang merasa anaknya tidak diperhatikan dikelas, bahkan keluhan dalam mendidik anaknya, oleh karenanya diperlukan kerjasama antar guru dan keluarga.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan faktor yang mempengaruhi kinerja guru berkebutuhan khusus. di SLB Swasta.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif pendekatan *cross-sectional*. Variabel independent adalah kecerdasan emosi dan *coping stress*, variabel dependen adalah kinerja guru. Analisis pengolahan data menggunakan regresi berganda dengan aplikasi SPSS.

Populasi dan sampel yang digunakan adalah 30 guru yang bekerja di Miracle school, sampel penelitian menggunakan sampel jenuh yaitu 30 guru.

Pengambilan data menggunakan penyebaran *google form*, untuk penilaian kinerja diambil dari tahun 2023 pada bulan Mei.

Uji validitas dan reliabilitas alat ukur

Untuk skala kinerja mengacu pada Departemen Pendidikan Nasional (2005) yang sudah dikombinasikan oleh Miracle School, hasil uji validitas dari 14 aspek dengan 76 item pernyataan, yaitu : aspek mengenal karakteristik peserta didik validitas 0,659-0,887 dan reliabilitas 0,916, aspek menguasai teori belajar tingkat validitas 0,680-0,880 dan reliabilitas 0,917, aspek pengembangan kurikulum tingkat

validitas 0,680-0,803 dan reliabilitas 0,863, aspek kegiatan pembelajaran yang mendidik tingkat validitas 0,672-0,855 dan reliabilitas 0,947, aspek memahami dan mengembangkan potensi tingkat validitas 0,734-0,876 dan reliabilitas 0,944, aspek komunikasi dengan peserta didik tingkat validitas 0,672-0,778 dan reliabilitas 0,899, aspek penilaian dan evaluasi tingkat validitas 0,710-0,782 dan reliabilitas 0,890, aspek bertindak sesuai dengan norma tingkat validitas 0,767-0,932 dan reliabilitas 0,924, aspek menunjukkan pribadi yang dewasa validitas 0,660-0,851 dan reliabilitas 0,893, aspek etos kerja, tanggungjawab dan rasa bangga tingkat validitas 0,586-0,872 dan reliabilitas 0,905, aspek bersikap inklusif, dan bertindak objektif serta non diskriminatif tingkat validitas 0,821-0,870 dan reliabilitas 0,928, aspek komunikasi dengan sesama guru tenaga pendidikan orangtua peserta didik dan masyarakat tingkat validitas 0,533-0,850 dan reliabilitas 0,836, aspek penguasaan materi, kerangka konseptual dan pemikiran ilmiah yang menunjang mata pelajaran yang diajarkan tingkat validitas 0,669-0,888 dan reliabilitas 0,900, serta aspek mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan reflektif tingkat validitas 0,731-0,887 dan reliabilitas 0,937.

Hasil

Dari uji data karakteristik para guru didapatkan jumlah responden didasarkan gender, umur dan pendidikan akhir, didapatkan gender perempuan sebanyak 20 responden (66,7%) dan laki-laki 10 responden (33,3%).

Pengujian validitas dan reliabilitas variabel kecerdasan emosi mengacu teori *Assesing Emotional Scale (AES)* dikembangkan oleh (Schutte, 2001) dan sudah melalui proses penyesuaian skala alat ukur tersebut dikembangkan di Indonesia. Mengacu pada (Husein, 2010) uji validitas memenuhi syarat minimal adalah 0,500. Menurut (Indaryati & Jailani, 2015) yaitu pengungkapan emosi, pengaturan emosi dan penggunaan emosi. Dari 33 item pernyataan didapatkan aspek pengungkapan emosi 6 item indeks validitas 0,361-0,576 dan reliabilitas 0,715, aspek pengaturan emosi sebanyak 6 item dengan validitas 0,365-0,609 sedangkan reliabilitas 0,666. Dan aspek penggunaan emosi nilai validitas 0,303-0,761 dan reliabilitas 0,769.

Uji validitas dan reliabilitas *coping stress* mengacu pada teori Lazarus (1984). Menurut Husein (2010) uji validitas memenuhi syarat minimal adalah 0,500. Di antara 27 pernyataan, ditemukan bahwa aspek *problem-focused coping* lolos uji validitas 10 item dengan indeks validitas 0,452 hingga 0,551 dan reliabilitas 0,859, sedangkan aspek *problem-focused coping* lolos uji validitas 6 item dengan indeks validitas 0,449–0,551 dan reliabilitas 0,751.

Karakteristik usia 18-22 tahun sebanyak 4 (13,3%), usia 23-27 tahun sebanyak 6 (20%) dan usia lebih dari 28 tahun sebanyak 20 (66,7%). Karakteristik tingkat pendidikan akhir yaitu diploma sebanyak 13 responden (43,3%) dan sarjana sebanyak 17 responden (56,7%).

FAKTOR YANG BERPERAN TERHADAP KINERJA GURU SLB SWASTA
Tri Panca Titis Arbiansyah, Samantha Novrianto, Emha Zainul Mukminin

Tabel 1
Analisis Regresi Berganda

| | | R ² | Beta | t |
|------------------|--------------|----------------|-------|---------|
| Kecerdasan emosi | Kinerja Guru | 0.310** | .705 | 2.193* |
| Coping Stress | | | -.443 | -2.175* |

*p<.05, **p<.01

Berdasarkan tabel 1 di atas didapatkan kecerdasan emosi dan *coping stress* berpengaruh terhadap kinerja sebesar 31% (R²= .310, p = .007). Variabel kecerdasan emosi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja

guru (Beta = .443, t= 2.193, p=.037). Sedangkan variabel *coping stress* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja guru (Beta = .443, t= 2.175, p=.039).

Tabel 2
Analisis Tambahan Kecerdasan Emosi Terhadap Kinerja

| | | R ² | Beta | t |
|--------------------|--------------|----------------|-------|--------|
| Penggunaan emosi | Kinerja Guru | 0.153 | .391 | 2.210* |
| Pengungkapan emosi | | | -.368 | -1.971 |
| Pengaturan emosi | | | -.222 | -.983 |

*p<.05

Tabel 2 aspek yang paling dominan dalam kecerdasan emosi terhadap kinerja adalah penggunaan emosi dengan besaran sumbangan yaitu 15.3%. Pada aspek lain

seperti pengungkapan dan pengaturan emosi kurang memiliki kontribusi terhadap kinerja guru di SLB Miracle School.

Tabel 3
Analisis Tambahan Coping Stress Terhadap Kinerja

| | | R ² | Beta | t |
|------------------------|--------------|----------------|-------|--------|
| Problem focused coping | Kinerja Guru | 0.192 | -.085 | -.478 |
| Emotion focused coping | | | -.450 | -1.971 |

Tabel 3 diperoleh aspek yang paling berperan *coping stress* dalam mempengaruhi

kinerja adalah *problem focus coping* terhadap kinerja.

DISKUSI

Peran Kecerdasan Emosi dan *Coping Stress* dengan Kinerja Guru SLB di Sekolah Swasta

Dari hasil penelitian menunjukkan peran kecerdasan emosional dan *coping stres* berpengaruh terhadap kinerja guru swasta sekolah luar biasa khususnya di Miracle School.

Kinerja para guru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti: faktor intelektual, tetapi ditentukan oleh faktor emosi dan *coping stres*. Jika para guru kurang dapat mengendalikan perilaku emosi dengan baik, maka para guru akan bisa meraih hasil yang baik (Mayer dkk., 2001).

Disisi lain Desmita (2010) menjelaskan dalam penelitiannya terhadap mahasiswa, menunjukkan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa, dari hasil penelitiannya 40,74%, mahasiswa merasa terbebani dengan keharusan menjaga peringkat akademik, 62,96% mahasiswa merasa cemas menghadapi ujian semester, dan 82,72% mahasiswa cemas menghadapi ujian semester. Khawatir mendapat nilai buruk, 80,25% bingung mengerjakan tugas dari pembimbing kuliah.

Salguero dkk., (2012) menjelaskan kecerdasan emosi dan *coping stress* merupakan prediktor dalam mencegah penurunan kinerja. Karena kecerdasan emosi berasosiasi negative terhadap masalah internal, depresi dan kecemasan, sedangkan *coping stress* merupakan persepsi para guru terhadap masalah yang dihadapinya, pada umumnya guru telah memiliki sifat adaptasi *coping stress*, namun apabila masalah tersebut begitu kompleks biasanya individu tersebut mencari solusi atau persepsi lain kepada guru lainnya, agar masalah tersebut dapat dan bisa diselesaikan.

Disisi lain menurut penelitian Siti Chairani dkk., (2023) menjelaskan kecerdasan emosi dan *coping stress* terhadap kinerja, mempunyai pengaruh semakin tinggi kecerdasan emosi dan *coping stress* pada guru maka akan semakin rendah kinerja, solusi yang diharapkan adalah guru melatih adaptasi kecerdasan emosi dan perilaku coping stress, untuk menjaga kinerjanya tetap maksimal, sehingga apabila ada masalah internal, maka

para guru sendiri telah memiliki adaptasi yang baik, sehingga tidak mengganggu kinerja guru.

Menurut Fernández-Berrocal dkk., (2018), kecerdasan emosional mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kinerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting apabila individu sedang bermasalah pada dirinya sendiri, maka output yang didapatkan dari individu tersebut tidak maksimal, seiring dengan adanya beban pada diri individu dalam mengajar. Menurut Campbell AlistairCampbell & Ntobedzi (2007) keduanya berperan terhadap kinerja dikarenakan adanya adaptasi ketika dihadapkan dengan situasi yang penuh tekanan terutama di miracle school adanya harapan orangtua adalah anaknya bisa mandiri, sedangkan progres anak tidak bisa ditentukan oleh guru, namun guru melakukan usaha terbaiknya dengan memberikan pengajaran yang terbaik, namun orangtua mengharapkan lebih, sehingga terkadang guru sendiri mengalami stress pada saat membimbing anak berkebutuhan khusus.

Menurut Winefield dkk., (2012) kecerdasan emosi dan *coping stress* dapat dilihat dalam bentuk kecemasan, kesedihan, iritabilitas, kesadaran diri dan kerentanan emosional yang berkorelasi dengan keadaan fisik guru yaitu kurang sehat, penurunan kualitas dan durasi kehidupan, serta peningkatan penggunaan layanan kesehatan, sehingga kinerja guru menurun.

Peran Kecerdasan Emosi terhadap Kinerja Guru di SLB Swasta

Hasil penelitian membuktikan ada peran positif dan signifikan kecerdasan emosi terhadap kinerja. Di dalam dunia kerja membawa serta berbagai permasalahan dan tantangan yang harus dihadapi oleh para guru terutama di SLB Swasta. Permasalahan dalam dunia pendidikan tidak hanya memerlukan keterampilan intelektual saja, dalam menyelesaikan sebuah permasalahan atau tantangan tetapi juga memerlukan keterampilan emosional (Goleman, 2017).

Menurut penelitian Osro & Nasution, (2018), kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja petugas kesehatan di Kabupaten Deli Serdang. Penelitian menunjukkan kecerdasan emosional pada petugas kesehatan yang terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial memberikan dampak positif terhadap kinerja pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang dapat meningkat, ketika kecerdasan emosional yang terdiri dari kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial, memiliki kontribusi terhadap kinerja petugas kesehatan sebesar 44,7%.

Di sisi lain, Suharsono (2002) mencatat bahwa penelitian konsep EQ telah mengubah pandangan para ahli dibidang sumber daya manusia, bahwa kesuksesan di tempat kerja tidak hanya didasarkan pada kecerdasan akademik yang diukur dengan IQ tinggi, tetapi kecerdasan emosional juga berperan. Peran EQ

sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual (IQ). EQ membuat individu sadar akan perasaan sendiri dan perasaan orang lain disekitarnya. Kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi sebagai pengendalian diri saja, tetapi juga mencerminkan kemampuan menghadapi ide, konsep, karya atau produk, sehingga diminati banyak orang.

Osro & Nasution (2018) menjelaskan emotional intelegensi adalah kemampuan individu dalam mengelola perasaan/ emosinya secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan yang produktif, dan sukses di tempat kerja. Menurut penelitian sebelumnya, kecerdasan emosional mencakup aspek-aspek yang sangat penting yang diperlukan untuk bekerja. Bagaimana mengekspresikan emosi dan menggunakan emosi untuk memecahkan masalah. Jika setiap guru di Miracle School dapat mengintegrasikan aspek-aspek ini ke dalam pekerjaan mereka, akan membantu para guru mencapai hasil yang baik. Oleh karena itu terlihat jelas bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi kinerja guru di sekolah swasta Miracle School

Peran Coping Stress terhadap Kinerja Guru SLB Swasta

Hasil penelitian membuktikan ada peran negatif dan signifikan *coping stress* terhadap kinerja guru. Persaingan di bidang pendidikan, khususnya di bidang jasa, semakin ketat dan memaksa para guru untuk memberikan kinerja terbaiknya. Tidak jarang para guru merasa stres di tempat kerja karena

tuntutan organisasi terhadap peningkatan kinerja yang berkelanjutan. Perasaan cemas, tegang, dan stres mungkin pernah menyertai para guru dalam menjalankan aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi tanggung jawabnya terkait dengan tugas yang dipegangnya. Stres kerja merupakan kondisi yang diderita guru akibat interaksinya dengan pekerjaannya. Stres biasanya muncul akibat ketidaksesuaian antara pekerjaan dan individu yang bekerja sehingga menimbulkan ketegangan dan kecemasan. (Goleman, 2015).

Sinaga (2020) menjelaskan stres yang dialami para pekerja selama seminggu. 5,85% orang yang bekerja tidak merasakan stres, sementara hampir semua orang merasakannya. Faktanya, sebanyak 15,00% melaporkan merasa stres setiap hari atau menyebutkannya dalam grafik harian mereka (5 hari kerja). Persentase tertinggi adalah 39,02% pekerja mengalami stres pada 3 hari kerja per minggu (5 hari kerja).

Goleman (2015) menjelaskan stress seharusnya menjadi perhatian utama bagi organisasi sekolah karena stres yang terjadi pada para guru mempunyai dampak terhadap organisasi itu sendiri. Bekerja dalam kondisi stres menurunkan produktivitas dan efisiensi pekerja sehingga berdampak buruk bagi organisasi itu sendiri. Pada hakekatnya setiap orang akan berusaha untuk mampu mengatasi atau menanggulangi permasalahan yang dihadapinya. Tindakan ini biasa disebut dengan "coping". Ketika sedang berbicara tentang stres,

biasanya berbicara tentang adaptasi terhadap stres.

Coping stress merupakan upaya individu untuk mengatasi suatu masalah pemicu stres. Cara setiap orang menghadapi situasi tersebut akan berbeda-beda, begitu pula para guru dalam menghadapi stres di tempat kerja. *Coping stress* yang dimaksud di sini adalah upaya para guru dalam menghadapi stres di tempat kerja, dan peneliti akan mengkaji bentuk-bentuk coping yang dilakukan para guru tersebut. Penting untuk belajar menghadapi stres. Penatalaksanaan juga bisa bersifat negatif, seperti penggunaan obat-obatan terlarang, alkohol, dan obat-obatan terlarang. Ketika para guru mengambil sikap negatif, hal itu merugikan diri mereka sendiri dan organisasi. Organisasi akan kehilangan guru yang harus menjalankan bisnisnya sendiri.

Hasil penelitian di Miracle School menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan *coping stress* terhadap kinerja dan menunjukkan bahwa ketika guru menghadapi stres, dalam arti melarikan diri, sesuatu yang negatif terlihat jelas dalam perilaku diri, seperti yang dikemukakan oleh Lazarus (1984) mengemukakan peranan penting yaitu *coping* yang berfokus pada masalah dan *coping* yang berfokus pada emosi. *Problem-focused coping*, yaitu: tentang upaya para guru untuk mengatasi permasalahan dengan berusaha mencari jalan keluar, solusi atau strategi untuk mengubah keadaan yang dianggap sebagai penyebab stres.

Dalam kasus guru di Miracle School, ada kemungkinan bahwa guru dalam *copingnya*

pada penanganan yang berfokus pada masalah ketika stres. Dari jawaban responden terlihat sebagian besar dari mereka malas mencoba hal baru untuk menyelesaikan masalah dan responden tidak melakukan upaya apapun untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, sebagai contoh: *Escapism* merupakan upaya para guru untuk menghindari masalah yang dihadapinya dengan cara berfantasi atau membayangkan apakah masalahnya dapat diselesaikan dalam situasi tertentu atau tidak. Untuk menghindarinya, guru tersebut perlu memperbanyak tidur/istirahat, beraktivitas yang menyenangkan, menyalahgunakan obat-obatan terlarang, dan menolak kehadiran orang lain. Selanjutnya ada *coping* minimalis, di mana seorang guru berusaha menghindari masalah dengan menolak memikirkannya dan memperlakukannya seolah-olah masalahnya tidak ada untuk menghilangkan stress (Campbell Alistair Campbell & Ntobedzi, 2007)

Self-blame adalah upaya guru dalam menghadapi suatu masalah dengan cara menghukum diri sendiri dan menyalahkan diri sendiri atas penyesalan yang ditimbulkan oleh masalah tersebut. Sedangkan kebermaknaan merupakan upaya seorang guru untuk menghadapi permasalahannya sendiri, dalam menemukan makna dari permasalahan yang dihadapinya, atau untuk menemukan hikmah dari kesalahan-kesalahan yang penting dalam hidupnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang diikutkan pada penelitian ini adalah sampel jenuh sebanyak 30

guru, kekurangan dalam penelitian ini adalah alat ukur ini belum bisa di generalisasikan pada sekolah berkebutuhan kusus di tempat lain, hal tersebut dikarenakan sampel yang cenderung variatif dan standard program pendidikan yang diajarkan di SLB Miracle School akan berbeda dengan SLB swasta lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa didapatkan penelitian major ada pengaruh kecerdasan emosi dan *coping stress* terhadap kinerja guru di SLB, hasil penelitian minor didapatkan ada pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosi terhadap kinerja guru di SLB, dan *coping stress* terhadap kinerja negatif dan signifikan.

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu; pengaruh kecerdasan emosi terhadap kinerja telah terbukti dalam penelitian sehingga kepala sekolah diharapkan mampu melihat penggunaan dalam pengungkapan emosi yang baik sehingga para guru dapat mengembangkan ide dan gagasan dalam pola pengajaran yang cenderung lebih baik dan efisien.

Untuk organisasi sekolah diharapkan memastikan para guru tidak mengalami stress berlebihan, apabila hal tersebut terjadi serta para guru melihat *coping stress* yang berlebihan, yang mengakibatkan perilaku pada sisi negatif cenderung mendominasi, agar hal tersebut tidak terjadi, maka kepala sekolah dapat memastikan dengan curah pendapat, serta melihat dari sisi pekerjaan para guru dan

keberlanjutan bisnis organisasi agar tetap berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association, & Rubin, W. (2018). *Stress in Americatm generation z. Stress in America survey*. American Psychological Association, October, 1–11. <https://www.apa.org/news/press/releases/stress/2018>.
- Ananda, Rahmatika, (2014), Pengaruh Skeptisme Profesional, Kepatuhan pada Kode Etik, dan Independensi terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada BPKP perwakilan Sumatera Utara).
- Bless, H., Bohner, G., Schwarz, N., & Strack, F. (1990). "Mood and Persuasion: A Cognitive Response Analysis". *Personality and Social Psychology Bulletin*. Vol.16, 331-345. DOI: 10.1177/0146167290162013
- Bayat,, Asef . (2007). *Making Islam Democratic: Social Movement and The PostIslamist Turn*. Stanford: Stanford University.
- B. Uno, Hamzah. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Campbell, A., & Ntobedzi, A. (2007). Emotional intelligence, coping and psychological distress: A patrial least square approach to developing a predictive model. *Journal of applied psychology*.
- Campbell-Gillies, L. (2004). *Guided Imagery as Treatment for Anxiety and Depression in Breast Cancer Patients: A Pilot Study*. Disertasi Fakultas Psikologi pada Rand Afrikaans University. [Online] Tersedia: Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu <http://etd.rau.ac.za/theses/available/etd-10062004-095533/restricted/Glireviseddissert2003130304.pdf>. [22 Agustus 2014].
- Chairani, L. S., Latifah, M., & Muflikhati, I. (2023). Kesejahteraan Psikologis Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19: Peran Kecerdasan Emosional, Dukungan Sosial, Dan Strategi Koping. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15(2), 328-342. <https://doi.org/10.34011/juris-kesbdg.v15i2.2198>
- Daniel Goleman. (2015). *Kecerdasaan Emosional*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darmadi. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Darojat.; Yunitasari, Elly Wuryaningtyas. (2017). "Pengukuran Performansi Perusahaan dengan Menggunakan Metode Supply Chain Operations Reference (SCOR)". Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Depdiknas RI : Jakarta.
- Desmita. (2010). Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, Usia SD, SMP, dan SMA. Bandung: Resmaja Rosdakarya.
- Fatchurrahmi, R., & Urbayatun, S. (2022). Peran kecerdasan emosi terhadap quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi Dan Terapan*, 13(2), 102–113. p-ISSN: 2087-1708; e-ISSN: 2597-9035
- Fernández-Berrocal, P., Ruiz-Aranda, D., Salguero, J. M., Palomera, R., & Extremera, N. (2018). The Relationship of Botín Foundation's Emotional Intelligence Test (TIEFBA) with personal and scholar adjustment of spanish adolescents. *Revista de Psicodidáctica (English ed.)*, 23(1), 1-8.
- Garner, P. W. (2017). The role of teachers' social-emotional competence in their beliefs about peer victimization. *Journal of applied school psychology*, 33(4), 288-308. <https://doi.org/10.1080/15377903.2017.1292976>

FAKTOR YANG BERPERAN TERHADAP KINERJA GURU SLB SWASTA

Tri Panca Titis Arbiansyah, Samantha Novrianto, Emha Zainul Mukminin

- Goleman, D. Kecerdasan emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ. (2017). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hayes, S., A., & Watson, S., L. (2013). *The Impact of parenting Stress: A Meta-analysis of Studies Comparing the Experience of Parenting Stress in Parents of Children With and Without Autism Spectrum Disorder*. Springer Science+Business Media. DOI10.1007/s10803-012-1604-y
- Husein, Umar. (2010). Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Indaryati, J. (2020). Pengembangan Media Komik Pembelajaran Matematika Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 84–96. <https://doi.org/10.21831/jpe.v3i1.4067>
- Isen, A. M., Daubman, K. A., & Nowicki, G. P. (1987). Positive affect facilitates creative problem solving. *Journal of personality and social psychology*, 52(6), 1122-1131. 0022-3514/87/500.75
- Koswara, E. (2008). *Teori-teori Kepribadian Edisi II*. Bandung : PT Eresco. ISBN : 9798020103
- Lailatussaadah. (2015). *Upaya Peningkatan Kinerja Guru*. Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar – Raniry. INTELEKTUALITA - Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015
- Lazarus, R.S., and Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Musradinur. (2015). Stres dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Edukasi Vol. 2, No. 2*
- Mashar, Riana. (2011). *Emosi anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*. Jakarta. Kencana. ISBN : 978-602-8730-70-9
- Mathis, R.L. & J.H. Jackson. (2006). *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia*. Terjemahan Dian Angelia. Jakarta: Salemba Empat.
- Meiriana, A. (2016). Hubungan Antara Coping Stress Dan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Bercerai. *Jurnal Psikoborneo*, 4(2), 396–406. <http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo>
- Mayer, J. D., Salovey, P., Caruso, D. R., & Sitarenios, G. (2001). *Emotional intelligence as a standard intelligence*. *Emotion*, 1, 232-242. DOI: 10.1037/1528-3542.T.3.232
- Mayer, J.D., Caruso, D., & Salovey, P. (2004). Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications, *psychological Inquiry*, Vol. 15 No. 3, 197-215. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2000). Emotional intelligence as zeitgeist, as personality, and as a mental ability. In R. Bar-On & J. D. A. Parker (Eds.), *The handbook of emotional intelligence: Theory, development, assessment, and application at home, school, and in the workplace* (pp. 92–117). Jossey-Bass/Wiley.
- Muspawi, M. (2021). Mengelola Perencanaan Karir Staf Dalam Sebuah Organisasi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(2), 103–110. DOI: <http://dx.doi.org/10.33087/jjub.v17i2.363>
- Osro, Siti Aisah, (2018), Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang, Repositori Institusi USU, Sumatera Utara.
- Pratiwi. (2014). *Pengertian Kecemasan*. Malang : Komunitas Kajian Psikologi (KKP).
- Rasmun. (2004). *Stress coping dan Adaptasi*. Jakarta : CV.Sagung Seto
- Sarafino, E. P. (2010). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. Third Edition. New York : John Wiley & Sons, Inc

- Salguero, J. M., Palomera, R., & Fernández-Berrocal, P. (2011). Perceived emotional intelligence as predictor of psychological adjustment in adolescents: A 1-year prospective study. *European Journal of Psychology of Education*, 27(1), 21–34. <https://doi.org/10.1007/s10212-011-0063-8>
- Salovey dan Mayer, (dalam Saptono. 2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta : Erlangga. h. 153
- Santrock, J. W. (2007). *Adolecent Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Adear, S.B. dan Saragih, S. Erlangga: Jakarta.
- Schwartz, Shalom H. & Bilsky. (1990). *Advances in Experimental Social Psychology*, Vol. 25.
- Schneiders. (2004). *Personal adjusment and mental health*.USA: Brosh publishing company.
- Schutte, N.S., et.al. Emotional intelligence and interpersonal relations. *The Journal Of Social Psychology*. 2001; 14(4), 523-536. DOI. 1080/00224540109600569
- Sinaga, T.M.. (2020) *Kerja Empat Hari Seminggu Kurangi Stres Karyawan dan Pertahankan Produktivitas*. Jakarta. Kompas Press.
- Suharsono. (2002). *Melejitkan IQ, IE dan IS*. Jakarta. Inisiasi Press.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Supardi. (2014). *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Veda, V. Y., & Rahayu, M. N. M. (2023). Pengaruh Emotional Intelligence terhadap Quarter-Life Crisis pada Generasi Z Usia 22-25 Tahun. *Jurnal Psikohumanika*, 15(1),62-72.DOI:<https://doi.org/10.31001/i.psi.v15i1.2067>
- Wade, C dan Tavis, C. (2007). *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Wirawan. (2011). *Evaluasi Teori Model Standar Aplikasi dan Profesi, Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan, Kurikulum, Perpustakaan, dan Buku Tes*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Winefield, H. R., Gill, T. K., Taylor, A. W., & Pilkington, R. M. (2012). Psychological well-being and psychological distress: is it necessary to measure both?. *Psychological well-being*, 2 (3).
- Yusuf L.N, Syamsu & Nurihsan, Achmad Juntika. (2014). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.